

Studi Determinan Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Rita Wijayanti*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence of the influence of machiavellian nature, emotional intelligence, spiritual intelligence, and understanding of accountants professional codes of ethics on accounting students' ethical behavior. Sampling is conducted by a purposive sampling method with the criteria of active students who have taken the I and II Auditing courses as well as the Professional Ethics and Business Sharia. A total of 115 questionnaires could be processed further and each question was assessed using a 5-point Likert Scale. Data analysis using multiple linear regression. The results showed that (1) machiavellian nature affect the ethical behavior of accounting students, where the higher the level machiavellian, the higher the tendency to take unethical actions, (2) spiritual intelligence has a positive effect on ethical behavior of accounting students, and (3) understanding of accountants professional codes of ethics has a positive effect on ethical behavior of accounting students. Another variable, namely emotional intelligence has no effect on the ethical behavior of accounting students. However, the four research variables influence the ethical perceptions of accounting students simultaneously. Research findings indicate the importance of ethical and religious content in the college curriculum.

Keywords: machiavellian, intelligence, accountants codes of ethics, ethical behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh sifat machiavellian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* menggunakan kriteria mahasiswa aktif yang telah menempuh mata kuliah Pengauditan I dan II serta Etika Profesi dan Bisnis Syariah. Sebanyak 115 kuesioner dapat diolah lebih lanjut dan setiap pertanyaan diberi skor menggunakan Skala Likert 5 poin. Analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat machiavellian berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, semakin tinggi tingkat machiavellian mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan melakukan tindakan tidak etis. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, dan pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Variabel kecerdasan emosional tidak pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Secara simultan keempat variabel penelitian berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Temuan penelitian menunjukkan pentingnya muatan etika dan agama dalam kurikulum perguruan tinggi.

Kata kunci: machiavellian, kecerdasan, kode etik akuntan, perilaku etis

Permalink/DOI : <https://doi.org/10.21067/jem.v14i3.2817>

Cara mengutip : Wijayanti, R. (2018). Studi Determinan Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 14(3), 142–156. <https://doi.org/10.21067/jem.v14i3.2817>

Sejarah Artikel : Artikel diterima: Oktober 2018; direvisi Desember 2018; diterima Desember 2018

Alamat korespondensi*:
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: rw120@ums.ac.id

ISSN 0216-373X (cetak)
ISSN 2502-4578 (online)

Pendahuluan

Akuntan yang menjalankan profesinya sebagai auditor diatur oleh suatu kode etik profesi akuntan yang dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Etika dalam profesi akuntan merupakan tatanan dan prinsip moral yang memberikan pedoman bagi akuntan untuk berhubungan dengan klien, sesama anggota profesi, dan masyarakat. Kode Etik Akuntan Indonesia memuat tujuan profesi akuntansi yaitu memenuhi tanggung jawab dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi, dengan orientasi kepada kepentingan publik.

Pasal 1 ayat (2) Kode Etik Akuntan Indonesia mengamankan setiap anggota untuk mempertahankan integritas dan objektivitas dalam tugasnya. Integritas berarti bahwa akuntan akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi, sedangkan objektivitas dipertahankan dengan melakukan tindakan yang adil dan tidak dipengaruhi oleh tekanan tertentu dari pihak manapun.

Kasus pelanggaran etika yang menimpa Kantor Akuntan Publik (KAP) berdampak negatif pada tingkat kepercayaan publik dan persepsi terhadap profesi akuntan. Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan mengalami perubahan signifikan sebagai akibat dari sejumlah skandal keuangan perusahaan besar, seperti Enron, WorldCom, Tyco, dan Adelphia Communication (Agoglia, *et al.*, 2009). Berbagai kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai kesiapan profesionalisme, seperti keahlian, pengetahuan, dan karakter dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya.

Masalah etika terutama dalam bidang akuntansi menjadi isu yang penting di perguruan tinggi, karena lingkungan pendidikan juga memiliki andil besar mempersiapkan perilaku seorang profesional. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya sebagai penghasil sumber daya

manusia untuk pemenuhan kebutuhan pasar saja, namun juga menghasilkan manusia yang memiliki kualifikasi keahlian dan berperilaku etis. Tren perilaku dari profesional masa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan formalnya. Perilaku mahasiswa dan persepsinya atas dilema etis yang nantinya akan mereka hadapi ketika menjadi seorang profesional minimal dapat menjadi gambaran bagaimana perilaku mereka di dunia kerja. Mahasiswa akuntansi yang akan dipersiapkan menjadi seorang akuntan seharusnya memiliki kemampuan untuk dapat mengerti dan peka serta mengetahui permasalahan etika yang terjadi. Hal ini dapat dijadikan sebagai landasan pijak dalam praktiknya nanti.

Perilaku etis dalam beberapa literatur telah menjadi obyek penelitian dengan melibatkan responden baik dari kalangan profesional seperti akuntan dan auditor maupun mahasiswa. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi sikap seorang profesional maupun mahasiswa dalam menghadapi dilema etis diantaranya kecenderungan sifat machiavellian seseorang, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, gender, budaya organisasi, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pemahaman terhadap kode etik profesi, dan moralitas. Penelitian ini mengambil sifat machiavellian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan sebagai variabel yang disinyalir memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Sifat machiavellian yang melekat pada seorang individu akan membentuk sikap egois, berorientasi pada kepentingan pribadi, tidak taat aturan, mengabaikan etika, dan cenderung tidak merasa bersalah jika melakukan pelanggaran. Hasil penelitian Widyaningrum & Sarwono (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi sifat machiavellian seorang akuntan dan mahasiswa akuntansi maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka melakukan

tindakan yang secara etis diragukan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan Richmond (2001), Purnamasari & Christmastuti (2006), Murphy (2012), Muchlis (2012), Yuliana & Cahyonowati (2012), Zirman & Basri (2014), Saputri & Wirama (2015), serta Setyaniduta & Hermawan (2016). Richmond (2001) bahkan menyebutkan individu dengan sifat machiavellian yang tinggi akan lebih mengutamakan hasil akhir, walaupun tindakan yang diambil merupakan suatu tindakan tidak etis dan tidak bertanggung jawab sosial.

Kecerdasan emosional dan spiritual merupakan dua hal yang saling melengkapi dalam upaya pembentukan sikap seseorang, hal ini dikarenakan kedua kecerdasan tersebut dapat mendorong orang menyesuaikan diri dengan aturan dan menggunakan hati nurani untuk mengambil tindakan etis. Agustini & Herawati (2013) menyatakan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan percaya diri melakukan tindakan positif, memiliki integritas tinggi dan jujur, serta bertanggung jawab sehingga mereka cenderung akan bersikap etis. Bukti bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi juga ditemukan oleh Maryani & Ludigdo (2001) dan Lucyanda & Endro (2005). Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Tikollah *et al.* (2006) yang menyebutkan bahwa secara parsial, kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang akan meningkatkan kemampuan dirinya menghadapi, memecahkan masalah, dan mampu menempatkan baik buruknya suatu tindakan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu memaknai bahwa segala kegiatannya bermakna ibadah dan mampu mengontrol diri untuk tidak melakukan hal negatif (Maryani & Ludigdo, 2001). Hal ini sejalan dengan penelitian Alansari (2000), Woodbine & Chou (2003), serta Ramly *et al.* (2008) yang menggunakan

mahasiswa sebagai responden. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman ajaran agama dan pengaplikasiannya berkorelasi dengan kemampuan penalaran etika.

Kode Etik Ikatan Akuntansi Indonesia merupakan panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam memenuhi tanggung jawab profesinya. Sukmawati *et al.* (2014) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa etika profesi yang dijunjung tinggi oleh profesional akuntan akan menghindarkan dari terjadinya kecurangan dalam pemberian opini audit yang dapat menyesatkan penggunaannya.

Pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan seharusnya sudah sejak dini diperkenalkan di bangku perguruan tinggi, bahkan pendidikan etika yang membahas dilema-dilema etis yang dihadapi para profesional juga harus diberikan. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi penalaran moral mahasiswa ketika nanti menghadapi kondisi tersebut di dunia kerja. Kode etik profesi akuntan merupakan pedoman yang harus dipahami dan dipegang oleh mahasiswa para calon profesional akuntan agar nantinya dalam menjalankan tugas terhindar dari pelanggaran etika.

Perbedaan hasil penelitian di atas menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengambil variabel-variabel yang mencakup faktor individual seperti sifat machiavellian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, serta memasukkan variabel pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan yang mewakili andil perguruan tinggi dalam memberikan pembelajaran etika profesi. Penelitian ini menggunakan responden mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mengambil mata

kuliah Pengauditan I dan II serta mata kuliah Etika Profesi dan Bisnis Syariah, yang mana mahasiswa dianggap sudah memahami kasus-kasus dilema etis yang dialami oleh profesional akuntan.

Sifat Machiavellian dan Perilaku Etis

Dalton & Radtke (2013) menyebut pribadi machiavellian cenderung melakukan tindakan dengan motif keuntungan ekonomi. Individu yang tinggi sifat machiavelliannya akan membuat keputusan yang menguntungkan kepentingan pribadi meskipun dengan melakukan penipuan atau manipulasi, mengabaikan norma etika jika dihadapkan dengan masalah moral, bahkan mereka juga menanggung beban emosional yang jauh lebih kecil jika melakukan kesalahan (Murphy, 2012). Menurut Shafer & Simmons (2008), individu yang akan terlibat dalam tindakan tidak etis adalah yang cenderung melakukan taktik manipulatif dan cenderung kurang peduli terhadap masalah moral.

Hasil penelitian Purnamasari dan Chrismastuti (2006) menyatakan bahwa sifat machiavellian berpengaruh pada sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Semakin machiavellian seorang akuntan atau mahasiswa akuntansi, semakin tinggi pula kecenderungan untuk menerima dan melakukan tindakan yang secara etis dipertanyakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Muchlis (2012), Widyaningrum & Sarwono (2012), Yuliana & Cahyonowati (2012), dan Zirman & Bastri (2014). Richmond (2001) dalam hasil risetnya menyatakan bahwa sifat machiavellian yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang lebih mengutamakan hasil akhir, sehingga segala sesuatu akan dilakukan demi hasil yang memuaskan walaupun tindakan yang diambil merupakan suatu tindakan tidak etis dan tidak bertanggung jawab sosial. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan riset Saputri & Wirama (2015) yang menyatakan individu yang memiliki sifat machiavellian akan memiliki persepsi bahwa etika dan tanggung jawab sosial tidaklah penting.

Berdasarkan tinjauan penelitian di atas, maka dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Sifat machiavellian berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan Emosional dan Perilaku Etis

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengelola emosi diri sendiri dan dengan orang lain (Goleman, 2005). Kecerdasan emosional akan membuat individu menempatkan emosinya secara tepat, mengatur suasana hati lebih baik, sehingga dapat memotivasi diri berperilaku etis.

Penelitian Maryani & Ludigdo (2001) dan Lucyanda & Endro (2005) menemukan bukti bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan memiliki rasa percaya diri untuk melakukan tindakan positif, mampu mengelola emosi, memelihara norma integritas dan kejujuran, serta sikap tanggung jawab atas kinerja pribadi, sehingga hal tersebut mendorong mahasiswa untuk memiliki sikap etis (Agustini & Herawati, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Etis

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna

dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2002:12). Maryani & Ludigdo (2001) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor religiusitas (kecerdasan spiritual) mempengaruhi sikap etis akuntan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ramly *et al.* (2008) yang menggunakan mahasiswa di Malaysia sebagai responden, hasilnya juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa.

Penelitian terdahulu terkait kecerdasan spiritual (*religiosity*) banyak yang menggunakan sampel penganut agama kristiani, namun ada beberapa juga yang menggunakan sampel terhadap mahasiswa muslim seperti yang dilakukan oleh Alansari (2000) yang menemukan bukti bahwa kemampuan penalaran etika mahasiswa muslim di Kuwait sangat dipengaruhi oleh pemahaman agama mereka. Hasil temuan ini juga dipertegas oleh Woodbine & Chou (2003) bahwa mahasiswa bisnis muslim di kawasan Asia mengaplikasikan ajaran agama ketika menghadapi dilema etika.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dirumuskan hipotesis ketiga, yaitu:
H₃: Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Pemahaman terhadap Kode Etik Profesi Akuntan dan Perilaku Etis

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode Etik Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam memenuhi tanggung jawab profesinya.

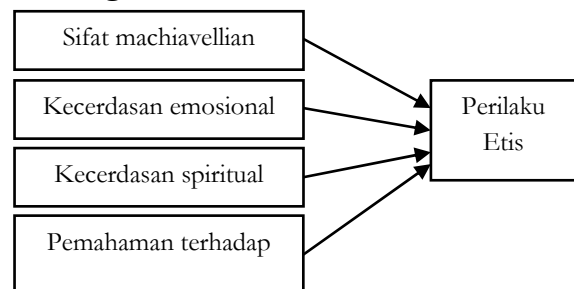
Pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan membantu mahasiswa melakukan analisis terkait dilema etis yang dihadapi oleh profesi akuntan. Penelitian

Soedjatmiko *et al.* (2017) membuktikan bahwa pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan berpengaruh positif pada perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa pendidikan etika di perguruan tinggi termasuk di dalamnya memahami kode etik profesi merupakan cara yang efektif untuk mengenalkan penalaran moral mengenai dilema etis yang akan dihadapi para profesional (Banowitz, 2002 dan Najmudin & Adawiyah, 2011).

Penjelasan di atas dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis keempat, yaitu:

H₄: Pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pikir

Metode

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjumlah 1.487 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: 1) mahasiswa aktif pada saat kuesioner dibagikan, 2) telah menempuh mata kuliah Pengauditan I dan II serta Etika Profesi dan Bisnis Syariah. Alasan pemilihan mata kuliah Pengauditan I dan II karena pada mata kuliah tersebut mahasiswa telah membahas dan mempelajari kode etik profesi akuntan, sedangkan pada mata kuliah Etika Profesi

dan Bisnis Syariah mahasiswa telah dibekali ilmu etika bisnis dan mempelajari kasus-kasus dilema etis yang dialami oleh akuntan.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Kuisisioner yang disebarakan ke mahasiswa akuntansi sebanyak 120 buah kuisisioner. Dari 120 kuisisioner tersebut, terdapat 2 kuisisioner yang tidak dikembalikan, dan 3 kuisisioner yang datanya tidak lengkap sehingga hanya terdapat 115 kuisisioner yang datanya dapat diolah lebih lanjut.

Data dikumpulkan menggunakan teknik kuisisioner personal (*personally administered questionnaires*). Responden dikumpulkan dalam satu ruangan dan diminta untuk mengisi kuisisioner, selanjutnya kuisisioner yang telah diisi oleh responden dikumpulkan pada saat itu juga. Kuisisioner ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama berisi demografi responden, dan bagian kedua merupakan sejumlah pertanyaan terstruktur.

Responden diminta melakukan penilaian berupa angka tentang pengaruh sifat machiavellian (X_1), kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3), dan pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan (X_4), dengan setiap item akan diberikan skor atau bobot guna menghitung hasilnya. Penelitian ini menggunakan skala likert 1-5. Skor tersebut dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju).

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Perilaku Etis)

Perilaku etis dalam penelitian ini diukur dengan kriteria sebagai berikut:

- Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik.
- Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinannya.
- Bertindak berdasarkan nilai meskipun sulit untuk melakukan itu.
- Bertindak berdasarkan nilai walaupun ada risiko atau biaya yang cukup besar.

Terdapat 8 butir pertanyaan yang diberikan kepada responden yang mencakup

kriteria perilaku etis di atas. Semakin tinggi skor berarti semakin etis perilaku responden.

Variabel Independen

Sifat Machiavellian (X_1)

Individu yang memiliki sifat machiavellian adalah individu yang lebih memikirkan kepentingan pribadi ketika mengambil keputusan, berani melakukan penipuan atau manipulasi, mengabaikan norma etika jika dihadapkan dengan masalah moral, dan tak jarang mereka akan sedikit menanggung beban emosional meskipun telah melakukan kesalahan (Murphy, 2012).

Tingkat kecenderungan sifat machiavellian diukur dengan skala Mach IV yang terdiri dari 20 item pertanyaan yang memenuhi 3 indikator, yaitu:

- Taktik Machiavellian
- Pandangan Personal
- Moralitas

Semakin tinggi skor berarti semakin rendah sifat machiavellian responden.

Kecerdasan Emosional (X_2)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005). Kecerdasan emosional dalam penelitian ini dijabarkan dalam 24 pertanyaan, yang meliputi indikator sebagai berikut:

- Kemampuan mengetahui perasaan dalam dirinya.
- Kemampuan menangani emosi diri.
- Kemampuan untuk memiliki keinginan membangkitkan semangat.
- Kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- Kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain.

Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional responden.

Kecerdasan Spiritual (X₃)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya yang memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain (Zohar & Marshall, 2002).

Penelitian ini menggunakan 18 pertanyaan untuk mengetahui kecerdasan spiritual responden, yang disusun berdasarkan sembilan dimensi kecerdasan spiritual dari Zohar & Marshall (2002) meliputi:

Kemampuan bersikap fleksibel.

- a. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- b. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- f. Berpikir secara holistik.
- g. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- h. Menjadi pribadi mandiri.

Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual responden.

Pemahaman terhadap Kode Etik Profesi Akuntan (X₄)

Pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan mencakup 25 butir pertanyaan yang menyangkut 8 prinsip kode etik akuntan Indonesia, yang meliputi:

- a. Tanggung jawab profesi
- b. Kepentingan publik
- c. Integritas
- d. Obyektivitas
- e. Kompetensi dan kehati-hatian profesional
- f. Kerahasiaan

g. Perilaku profesional

h. Standar teknis

Semakin tinggi skor berarti semakin tinggi pemahaman responden kode etik profesi akuntan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Berganda yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 21.0. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausal antara sifat machiavellian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Uji Kualitas Data

Uji kualitas data adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian. Pertama, instrumen (kuesioner) yang digunakan dalam penelitian ini harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu.

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Validitas juga menunjukkan seberapa nyata suatu pengujian mengukur apa yang seharusnya diukur (Hartono, 2014). Uji validitas instrumen penelitian dilakukan dengan membandingkan antara nilai korelasi (r) hitung dengan korelasi (r) tabel. Jika nilai korelasi (r) hitung > nilai korelasi (r) tabel, maka instrumen yang digunakan valid. Berdasarkan hasil uji validitas, ada beberapa pertanyaan yang dinyatakan tidak valid. Oleh karena itu, untuk beberapa pertanyaan tersebut tidak digunakan.

Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *Cronbach's Alpha*. Menurut Hartono (2014), reliabilitas menunjukkan akurasi dan ketepatan dari pengukurannya. Kuesioner dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 (Hair *et al.*, 2010).

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Ket.
Sifat machiavellian	0,604	Reliabel
Kecerdasan emosional	0,803	Reliabel
Kecerdasan spiritual	0,755	Reliabel
Pemahaman kode etik profesi akuntan	0,918	Reliabel
Persepsi etis	0,690	Reliabel

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari setiap variabel lebih besar dari 0,6. Jadi, dapat disimpulkan bahwa instrumen dari kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel sifat machiavellian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan, dan persepsi etis dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- Uji normalitas, yang menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas dengan nilai signifikansinya. Distribusi dikatakan normal jika probabilitas dalam uji K-S berada di atas 0,05.
- Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor (VIF)*. Nilai *tolerance* menggambarkan tingkat variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan variabel independen lainnya. Jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$ maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian.

- Uji heteroskedastisitas, yang mana model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser. Jika probabilitas signifikan antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PE = s + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

PE = Persepsi etis mahasiswa akuntansi

s = Konstanta

b = Koefisien regresi

X₁ = sifat machiavellian

X₂ = kecerdasan emosional

X₃ = kecerdasan spiritual

X₄ = pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan

e = error term

Uji Goodness Of Fit

Uji *Goodness of Fit* dengan uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model Regresi Linier Berganda dalam mengukur pengaruh simultan sifat machiavellian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kriteria uji F menurut Ghazali (2013) adalah jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Koefisien Determinasi Berganda (R²) untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Ghazali (2013), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai R² adalah antara 0 sampai 1. Nilai R² yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Uji t

Uji t untuk menguji signifikansi pengaruh parsial sifat machiavellian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengujian uji t

menurut Ghozali (2013) adalah jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel, baik itu variabel dependen maupun variabel independen setelah dilakukan *outlier* disajikan dalam Tabel 2 di atas. Untuk variabel sifat machiavellian (X₁) diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 32,10 dengan standar deviasi 3,187, nilai tertinggi 38 dan nilai terendah 22. Variabel kecerdasan emosional (X₂) memiliki nilai

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Minimal	Maksimal	Mean	Std. Dev
Sifat machiavellian	22	38	32,10	3,187
Kecerdasan emosional	57	102	77,13	6,809
Kecerdasan spiritual	53	83	65,00	5,638
Pemahaman kode etik profesi akuntan	88	125	104,54	8,811
Perilaku etis	24	40	30,68	2,968

Sumber: data diolah, 2018

Untuk variabel kecerdasan spiritual (X₃) diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 65 dengan standar deviasi 5,638, nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 53. Variabel pemahaman kode etik profesi akuntan (X₄) diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 104,54 dengan standar deviasi 8,811, nilai tertinggi 125 dan nilai terendah 88. Variabel perilaku etis (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 30,68 dengan standar deviasi 2,968, nilai tertinggi sebesar 40 dan nilai terendah sebesar 24.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Model regresi yang baik yaitu model yang memiliki distribusi data normal. Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,827.

Nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Suatu model dikatakan bebas multikolinearitas jika mempunyai VIF < 10, dan nilai *tolerance* > 0,1. Nilai VIF pada variabel sifat machiavellian 1,301, kecerdasan emosional 1,908, kecerdasan spiritual 2,026, dan pemahaman terhadap etika profesi akuntan 1,403. Nilai VIF masing-masing variabel independen kurang dari 10. Nilai *tolerance* yaitu pada variabel sifat machiavellian 0,769, kecerdasan emosional 0,524, kecerdasan spiritual 0,494, dan pemahaman terhadap etika profesi akuntan 0,713. Nilai *tolerance* masing-masing variabel independen

lebih dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel independen sifat machiavellian 0,672, kecerdasan emosional 0,157, kecerdasan spiritual 0,094, dan pemahaman terhadap etika profesi akuntan 0,058. Hal ini menunjukkan bahwa nilai absolut residual seluruh variabel independen lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini hasil analisis regresi berganda pengaruh variabel sifat machiavellian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Hasil Uji *Goodness Of Fit*

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sifat machiavellian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan secara simultan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.	Kesimpulan
Sifat machiavellian	0,201	2,346	0,021	Diterima
Kecerdasan emosional	0,024	0,483	0,630	Ditolak
Kecerdasan spiritual	0,164	2,703	0,008	Diterima
Pemahaman kode etik profesi akuntan	0,085	2,643	0,010	Diterima
Konstanta	2,763			
Sig. F	0,000			
Adjusted R ²	0,379			

Sumber: data diolah, 2018

Hasil Koefisien Determinasi Berganda

Nilai Adjusted R square (R²) adalah 0,379 atau 37,9%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel sifat machiavellian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan dapat menjelaskan 37,9% variasi perilaku etis mahasiswa akuntansi dan sisanya 62,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil Uji t

Dasar pengambilan keputusan uji t dalam analisis regresi adalah jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel independen berpengaruh

terhadap variabel dependen, sebaliknya jika nilai Sig. > 0,05 tabel maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis pertama adalah sifat machiavellian berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Analisis diperoleh nilai Sig. 0,021 < 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel sifat machiavellian berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian hipotesis pertama (H₁) diterima.

Hipotesis kedua adalah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Analisis di-

peroleh nilai Sig. 0,630 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian hipotesis kedua (H₂) ditolak.

Hipotesis ketiga adalah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Analisis diperoleh nilai Sig. 0,008 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian hipotesis ketiga (H₃) diterima.

Hipotesis keempat adalah pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Analisis diperoleh nilai Sig. 0,010 < 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian hipotesis keempat (H₄) diterima.

Pembahasan

Pengaruh Sifat Machiavellian terhadap Perilaku Etis

Hasil analisis menyatakan bahwa hipotesis pertama (H₁) yaitu sifat machiavellian berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi diterima. Pengaruh sifat machiavellian terhadap perilaku etis adalah signifikan positif, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat machiavellian seseorang maka semakin besar orientasi individu tersebut untuk berperilaku tidak etis. Orang yang bersikap tidak etis biasanya memiliki unsur-unsur sifat machiavellian di dalam dirinya seperti menggunakan taktik machiavellian dengan memanfaatkan orang lain untuk tujuan pribadi, memiliki pandangan personal terkait penggunaan jalan pintas dan pemanfaatan sisi buruk yang melekat pada pribadi seseorang, dan pengabaian prinsip-prinsip moral seperti kebaikan dan kejujuran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purnamasari & Christmastuti (2006) yang juga menemukan bahwa sifat machiavellian berpengaruh pada sikap etis

akuntan dan mahasiswa akuntansi. Richmond (2001) meneliti tentang hubungan sifat Machiavellian yang diukur dengan instrumen Mach IV Score dengan kecenderungan perilaku akuntan dalam menghadapi dilema-dilema etika. Hasil riset menunjukkan bahwa sifat machiavellian berpengaruh pada kecenderungan akuntan untuk menerima perilaku dilematis yang berhubungan dengan etika profesinya.

Penelitian lain yang memberikan bukti bahwa sifat machiavellian berhubungan positif dengan perilaku tidak etis. Temuan ini sejalan dengan Muchlis (2012), Widyaningrum & Sarwono (2012), Yuliana & Cahyonowati (2012), Zirman & Basri (2014), Saputri & Wirama (2015), serta Setyaninduta & Hermawan (2016). Individu dengan sifat machiavellian tinggi akan lebih memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan cenderung memiliki keinginan untuk tidak menaati aturan (Ghosh & Crain, 2006).

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H₂) yaitu kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ditolak. Hal ini berarti bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi pertimbangan mereka untuk berperilaku etis. Hasil penelitian ini sejalan dengan riset Tikollah *et al.* (2006) yang membuktikan bahwa secara parsial, kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis.

Orang yang memiliki kecerdasan emosional seperti kemampuan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, berkomitmen untuk kemajuan, menenangkan orang lain dan memberi saran dan nasihat, menempatkan diri dalam lingkungan pergaulan, menghidupkan suasana, dan memecahkan masalah jika timbul konflik akan cenderung mempertimbangkan etika dalam perilakunya.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis

Hasil uji regresi menyatakan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yaitu kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi diterima. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis adalah signifikan positif, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa akuntansi maka akan meningkatkan perilaku etis mereka. Kecerdasan spiritual seseorang dapat dilihat dari kemampuan seseorang tersebut beradaptasi, mudah menerima pendapat, sabar, mudah memaafkan, berpikir positif, tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain, dan menjadi pribadi yang mandiri. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual seperti yang diuraikan dalam dimensi di atas cenderung akan bersikap positif dan mempertimbangkan etika dalam bertindak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tikollah *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa dari ketiga “trio kecerdasan” yaitu kecerdasan intelegensi, emosional, dan spiritual hanya kecerdasan spiritual yang berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa. Penelitian Maryani & Ludigdo (2001) juga menunjukkan bahwa religiusitas (sebagai salah satu bentuk pengungkapan kecerdasan spiritual) berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis seseorang.

Penelitian terdahulu yang menggunakan sampel mahasiswa muslim seperti yang dilakukan oleh Al-ansari (2000) dan Woodbine & Chou (2003) menemukan bukti bahwa mahasiswa muslim memasukkan pemahaman dan mengaplikasikan ajaran agama ketika menghadapi dilema etika. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu mensinergikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara utuh, yang bertumpu pada kearifan di luar ego atau kesadaran jiwa yang memungkinkan seseorang untuk memaknai setiap pemikiran, perilaku, maupun kegiatan.

Penelitian pada profesional akuntan dilakukan oleh Sukmawati *et al.* (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh auditor terkait pengumpulan informasi dari klien misalnya, akan mudah diatasi jika auditor memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Hal ini dikarenakan mereka akan memiliki sifat yang tidak mudah menyerah dan memenuhi tanggung jawab dengan memberikan opini audit sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Perilaku Etis

Hasil uji regresi menyatakan bahwa hipotesis keempat (H_4) yaitu pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi diterima. Pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis adalah signifikan positif, yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan yang dimiliki mahasiswa akuntansi maka akan meningkatkan perilaku etis mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan riset Soedjatmiko *et al.* (2017).

Kode etik akuntan meliputi 8 prinsip, yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektifitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis. Kemampuan mahasiswa akuntansi dalam memahami kode etik profesi akan membantu mereka dalam menyikapi kondisi dan situasi dunia kerja yang membutuhkan pertimbangan etis. Pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan termasuk bagian dari pendidikan etika, yang menurut penelitian terdahulu oleh Banowitz (2002) dan Najmudin & Adawiyah (2011) ditemukan bukti bahwa penalaran moral mahasiswa mengenai etis tidaknya suatu tindakan salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan etika yang diberikan di perguruan tinggi.

Sukmawati *et al.* (2014) menemukan bukti bahwa terdapat pengaruh positif antara etika profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik dalam memberikan sebuah opini. Etika profesi yang dijunjung tinggi oleh profesional akuntan akan menghindarkan dari terjadinya kecurangan dalam pemberian opini audit yang dapat menyesatkan penggunaannya.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sifat machiavellian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sifat machiavellian, kecerdasan spiritual, dan pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan memiliki pengaruh positif dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi, namun untuk variabel kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Topik penelitian ini sangat penting kaitannya dengan implikasi kebijakan yang diterapkan di perguruan tinggi sebagai pencetak calon profesional akuntan. Adanya pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan menunjukkan urgensi perguruan tinggi dalam mengenalkan, mengajarkan, bahkan memahami kode etik tersebut sebagai pedoman mahasiswa dalam menjalankan tugas profesional nantinya. Muatan nilai etis dalam pembelajaran akuntansi juga harus ditekankan, seperti mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dalam rangka mempersiapkan calon profesional yang berkarakter, berperilaku etis, dan memegang teguh kode etik profesinya.

Pendidikan agama juga tidak kalah penting bagi mahasiswa, sehingga dibutuhkan pertimbangan untuk menghubungkan mata kuliah agama dengan aspek-aspek kontemporer, terutama yang berhubungan dengan permasalahan-

permasalahan yang dihadapi di dunia kerja. Pendidikan agama tidak seharusnya semata-mata berkonsentrasi pada permasalahan teoritis yang kognitif saja, namun juga diintegrasikan untuk dapat menjawab segala tantangan kondisi dan situasi dalam dunia profesional. Mengingat banyaknya skandal etika yang dihadapi oleh profesional akuntan saat ini, sudah selayaknya pendidikan agama diintegrasikan dalam ilmu akuntansi, sehingga nantinya tidak hanya tercetak lulusan akuntansi yang secara ritual agama baik namun juga memiliki karakter akhlak yang baik pula.

Daftar Pustaka

- Agoglia, C. P., Beaudoin, C., & Tsakumis, G. T. (2009). The effect of documentation structure and task-specific experience on auditors' ability to identify control weaknesses. *Behavioral Research in Accounting*, 21(1), 1-17.
- Agustini, S., & Herawati, N. T. (2013). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap sikap Etis mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 1(1).
- Al-ansari, E. M. (2000). Effect of Gender and Education on the Moral Reasoning of Kuwait University Students. *Social Behaviour and Personality An International Journal*, 30(1), 75-82.
- Banowitz, M. F. (2002). Analysis and Comparison of the Moral Development of Students Required to Graduate with an Ethics Course. Ph.D. *Dissertation*, Florida International University, United States. ABI/UNIFORM Global Database.

- Dalton, D., & Radtke, R. R. (2013). The Joint Effects of Machiavellianism and Ethical Environment on Whistle-Blowing. *Journal of Business Ethics*, 117 (1), 153-172.
- Ghosh, D. & Crain, T. L. (2006). Experimental Investigation Of Ethical Standards and Perceived Probability On International Noncompliance. *Behavior Research In Accounting*, 8, 219-244.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cetakan Keenam. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kuntjahyo Widodo dari Working with Emotional Intelligence.
- Hartono. (2014). *SPSS 16.0 Analisis Data Statistik dan Penulisan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lucyanda, J. & Endro, G. (2012). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Universitas Bakrie. *Media Riset Akuntansi*, 2(2), 113-142.
- Maryani, T. & Ludigdo, U. (2001). Survei atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal TEMA*, 2(1).
- Muchlis, M. (2012). Pertimbangan Etis, Perilaku Machiavellian dan Gender Pengaruhnya terhadap Pengambilan Keputusan Etis. *ASSETS*, 2(1).
- Murphy, P.R. (2012). Attitude, Machiavellianism, and the Rationalization of Misreporting. *Accounting, Organizations and Society*, 37(4), 242-259.
- Najmudin, & Adawiyah, W. R. (2011). Studi tentang intervensi etika dan peningkatan moral mahasiswa. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 18(1), 69-83.
- Purnamasari, V., & Christmastuti, A. A. (2006). Dampak Reinforcement Contingency terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang.
- Ramly, Z., Chai, L. T., & Lung, C. K. (2008). Religiosity as a Predictor of Consumer Ethical Behaviour: Some Evidence from Young Consumers from Malaysia. *Journal of Business Systems, Governance and Ethics*, 3(4), 43-56.
- Richmond, K. A. (2001). Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact On Accounting Students Ethical Decision Making. *Desertasi*. Blackburg, Virginia.
- Saputri, I.G. A. Y., & Wirama, D. G. (2015). Pengaruh Sifat Machiavellian dan Tipe Kepribadian pada Perilaku Disfungsional Auditor. *E-Journal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 70-86.
- Setyaniduta, G. I. P., & Hermawan, S. (2016). Sifat Machiavellian, Perkembangan Moral, Locus of Control, dan Pengaruhnya terhadap Dysfunctional Audit Behavior. *National Seminar On Accounting and Finance*. Universitas Negeri Malang.
- Shafer, W. E. & Simmons, R. S. (2008). Social responsibility, Machiavellianism and tax avoidance: A study of Hong Kong tax professionals. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 21(5) 695-720.
- Soedjatmiko, Abdullah, H., & Nor Asiah. (2017). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Perilaku Etis pada Mahasiswa STIE Nasional Banjarmasin. *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 18-35.

Wijayanti / Studi Determinan Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

- Sukmawati, N. L. G., Herawati, N. T., & Sinarwati, N. K.. (2014). Pengaruh Etika Profesi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Opini Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali). *E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Tikollah, R., Triyuwono, I., & Ludigdo, U. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan), *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang.
- Widyaningrum, T., & Sarwono, A. D. (2012). Analisis Sifat Machiavellian dan Pembelajaran Etika terhadap Sikap Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntan. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1), 65-75.
- Woodbine, G., & Chou, T. (2003). Consumer Ethics: The Nexus between Religious Affiliation and The Perception of Business Students in the Asian Region. *Indonesian Management and Accounting Research*, 2 (1).
- Yuliana, & Cahyonowati, N. (2012). Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian, dan Keputusan Etis terhadap Niat Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Konsultan Pajak di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1-13.
- Zirman, & Basri, Y. M. (2014). Machiavellianisme, Etika, dan Tanggung Jawab Sosial: Keputusan Etis dalam Penghindaran Pajak. *JSAI*, 1(1), 73-84.
- Zohar, D. & Marshall, I. (2002). *SQ: Memanfaatkan SQ dalam Berpikir Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Cetakan Kelima. Mizan, Bandung. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani & Ahmad Baiquni dari SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence.